

## Model Pengembangan Agribisnis Bawang merah di Kabupaten Majalengka

Sri Ayu Andayani<sup>1</sup>, Mai Fernando Nainggolan<sup>2</sup>, Agus Yadi Ismail<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Majalengka

<sup>2</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Unika Santo Thomas

<sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Biologi, Pasca Sarjana Biologi, Universitas Kuningan

E-mail: [sriayauandayani@unma.ac.id](mailto:sriayauandayani@unma.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) besar pendapatan bersih usahatani Bawang Merah/ha/MT, (2) kelayakan usahatani Bawang Merah dan (3) strategi berusahatani Bawang Merah. Penelitian ini dilakukan yang ditentukan secara purposive sampling (sengaja). Penentuan sampel dilakukan secara acak dengan rumus slovin dengan besar sampel sebesar 32 KK. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan bersih rata-rata usahatani Bawang Merah sebesar Rp 17.352.288,10/ha/MT. Kelayakan usahatani ditunjukkan oleh nilai R/C sebesar 2,03, yang berarti usahatani ini layak untuk dilanjutkan. Strategi pengembangan yang disarankan meliputi pemanfaatan kelompok tani dan penerapan teknologi pertanian untuk meningkatkan produktivitas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi petani dalam meningkatkan pendapatan dan keberlanjutan usahatani Bawang Merah di daerah tersebut.

Kata Kunci: Usahatani Bawang Merah, Pendapatan Bersih, Kelayakan, Analisis SWOT

### Abstract

*This study aims to determine: (1) the net income of shallot farming/ha/MT, (2) the feasibility of shallot farming, and (3) the strategy for shallot farming. This study was conducted using purposive sampling. The sample was randomly selected using the Slovin formula with a sample size of 32 families. The primary and secondary data used in this study were primary and secondary data. The results showed that the average net income of shallot farming was Rp. 17,352,288.10/ha/MT. The feasibility of the farming business was indicated by the R/C value of 2.03, which means this farming business is worth continuing. Suggested development strategies include the use of farmer groups and the application of agricultural technology to increase productivity. This research is expected to provide a positive contribution to farmers in increasing income and the sustainability of shallot farming in the area.*

*Keywords: red onion, Net Income, Feasibility, SWOT Analysis*

### PENDAHULUAN

Sektor pertanian, sebagai sektor unggulan di negara agraris seperti Indonesia, memainkan peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan, penyediaan bahan baku industri, dan peningkatan pendapatan masyarakat pedesaan. Di dalamnya, terdapat beberapa subsektor penting yang saling mendukung, salah satunya adalah subsektor tanaman hortikultura. Subsektor ini mencakup komoditas sayuran, buah-buahan, tanaman obat, dan tanaman hias yang memiliki nilai ekonomi tinggi serta permintaan pasar yang terus meningkat, baik di dalam negeri maupun untuk ekspor. Keberadaan subsektor hortikultura tidak hanya berkontribusi terhadap diversifikasi pangan, tetapi juga membuka peluang agribisnis yang luas, menciptakan lapangan kerja, serta mendorong inovasi teknologi budidaya dan pascapanen. Oleh karena itu, pengembangan subsektor hortikultura menjadi salah satu kunci

penting dalam memperkuat struktur sektor pertanian secara keseluruhan di era modern.

anaman bawang merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan berperan penting sebagai sumber pendapatan utama bagi petani di Kabupaten Majalengka. Melihat kontribusinya yang signifikan terhadap kesejahteraan rumah tangga petani, pemerintah daerah memberikan perhatian yang intensif terhadap pengembangan komoditas ini. Berbagai program pendampingan teknis, penyediaan sarana produksi, serta penguatan kelembagaan petani terus didorong sebagai bagian dari upaya strategis untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha tani, dan taraf hidup petani bawang secara berkelanjutan.

Provinsi Jawa Barat dikenal sebagai salah satu daerah penghasil Bawang Merah terbesar di Indonesia, berkontribusi signifikan terhadap ketahanan pangan nasional. Untuk

mendapatkan gambaran komparatif terhadap dinamika produksi padi di wilayah lain, berikut disajikan data perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas Bawang Merah di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2018 hingga 2022. Penyajian data ini bertujuan untuk menganalisis tren pertumbuhan sektor tanaman pangan di Sumatera Utara serta mengevaluasi efektivitas program pertanian yang telah dijalankan, khususnya dalam kaitannya dengan upaya peningkatan hasil panen dan efisiensi lahan.

**Tabel 1. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Bawang Merah di Provinsi Sumatera Utara 2018-2022**

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (Ton/ha)
2018	156.779	1.500.000	9,6
2019	159.195	1.580.243	9,9
2020	186.900	1.815.445	9,7
2021	194.575	2.004.590	10,3
2022	185.051	1.982.360	10,7
<b>Jumlah</b>	<b>882.500</b>	<b>8.882.638</b>	<b>60,9</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>176.500</b>	<b>1.776.527,6</b>	<b>12,18</b>

*Sumber: BPS, Jawa Barat 2024*

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu daerah sentra produksi bawang merah terbesar di Indonesia, menempati peringkat ke-3 secara nasional setelah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kontribusi signifikan ini didukung oleh kondisi agroklimat yang mendukung serta pengembangan varietas unggul yang adaptif terhadap lingkungan setempat. Beberapa wilayah di Jawa Barat seperti Kabupaten Garut, Sumedang, dan Cirebon menjadi pusat utama budidaya bawang merah, baik untuk konsumsi segar maupun untuk benih. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, tren luas panen dan produksi bawang merah di provinsi ini

menunjukkan pertumbuhan yang stabil dalam lima tahun terakhir, mencerminkan peningkatan efisiensi budidaya dan adopsi teknologi pertanian yang lebih baik. Keunggulan ini menjadikan Jawa Barat sebagai daerah strategis dalam mendukung ketahanan pangan hortikultura nasional, khususnya dalam memenuhi kebutuhan bawang merah domestik. Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa luas panen dan produksi bawang merah di Jawa Barat mengalami fluktuasi, sedangkan produktivitasnya relatif konstan. Pada tahun 2022 produksi bawang merah sebesar 1.982.360 ton dengan produktivitas 10,07 ton/ha.

**Tabel 2. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas bawang merah di Kabupaten Majalengka Tahun 2018-2022**

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (Ton/ha)
2018	2 673	37704	14,1
2019	2 473	34166,8	13,8
2020	2 742	35166,8	12,8
2021	2 873	34068,3	11,8
2022	2 573	33319,2	11,8
<b>Jumlah</b>	<b>13.334</b>	<b>174.425,1</b>	<b>64,3</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>2.666,8</b>	<b>34.885,02</b>	<b>12,86</b>

*Sumber: BPS, Kabupaten Majalengka 2024*

Kabupaten Majalengka merupakan salah satu sentra utama produksi bawang merah di Provinsi Jawa Barat yang memiliki kontribusi signifikan terhadap pasokan hortikultura regional. Wilayah ini memiliki kondisi agroklimat yang mendukung, seperti intensitas cahaya matahari tinggi, curah hujan sedang, dan struktur tanah yang subur, sehingga cocok untuk budidaya bawang merah sepanjang tahun. Beberapa kecamatan seperti Ligung, Kadipaten, Jatiwangi, dan Kertajati dikenal sebagai pusat budidaya bawang merah dengan luas panen dan volume produksi yang relatif stabil dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, Majalengka termasuk dalam tiga besar daerah penghasil bawang merah tertinggi di Jawa Barat pada periode 2018–2022. Keunggulan ini menunjukkan

potensi agribisnis yang besar, baik dari sisi budidaya maupun pengembangan hilirisasi produk, yang secara strategis dapat meningkatkan kesejahteraan petani lokal dan mendukung ketahanan pangan hortikultura di tingkat provinsi maupun nasional. Tabel 2 menunjukkan bahwa luas panen, produksi, serta produktivitas padi sawah di Kabupaten Majalengka mengalami fluktuasi. Pada tahun 2022 luas panen bawang merah yaitu 2 573 ha, produksi 33319,2 ton, dan produktivitasnya 11,8 ton/ha.

## METODE PENELITIAN

Penentuan lokasi penelitian ditentukan secara *purposive sampling* (sengaja) di Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat. Alasan pemilihan daerah penelitian karena Kabupaten Majalengka merupakan salah satu sentra produksi Bawang Merah Provinsi Jawa Barat. Populasi dalam penelitian ini adalah petani Bawang Merah di Kabupaten Majalengka berjumlah 312 sampel.

Metode pengambilan sampel dilakukan dengan secara acak dengan rumus slovin dan hasil perhitungan menunjukkan bahwa jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 126 sampel. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani Bawang Merah dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi-instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian, Badan Penyuluh Pertanian, Kantor Kepala Desa, serta melalui literatur-literatur penunjang lainnya seperti buku, jurnal, makalah yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan langsung dilapangan dengan wawancara kepada petani Bawang Merah dengan menggunakan pertanyaan (*Kuesioner*). Kemudian ditabulasi, setelah ditabulasi sesuai dengan tujuan penelitian maka digunakan dengan perhitungan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis besar biaya produksi menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana:

TC = Biaya Total

TFC = Biaya Tetap Total

TVC = Biaya Tidak Tetap Total  
 (Soekertawi, 2016).

2. Untuk menganalisis besar pendapatan bersih menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

$$TR = P \cdot Q$$

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana:

$\pi$  = Pendapatan bersih Usahatani / keuntungan

TR = Penerimaan Total

TC = Biaya Total

TR = Penerimaan Total

P = Harga

Q = Produksi yang diperoleh

3. Untuk menganalisis Kelayakan Usahatani digunakan rumus sebagai berikut :

$$R/C = \frac{\text{Penerimaan Total (TR)}}{\text{Biaya Total (TC)}}$$

Dengan kriteria keputusan:

$R/C > 1$  : Berarti penerimaan yang diperoleh lebih besar daripada tiap unit biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh penerimaan tersebut.

$R/C < 1$ : Maka setiap biaya produksi yang dikeluarkan akan lebih besar daripada penerimaan yang diperoleh.

$R/C = 1$ : Maka kegiatan usahatani berada pada kondisi impas atau kondisi dimana kegiatan usaha tersebut tidak mendapatkan keuntungan dan tidak juga mengalami kerugian (Suratiya, 2015)

4. Untuk mengidentifikasi strategi berusahatani Bawang Merah maka dilakukan dalam pembuatan analisis SWOT agar keputusan yang diperoleh lebih tepat perlu melalui berbagai tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap pengambilan data evaluasi faktor eksternal dan internal

- b. Tahap analisis yaitu pembuatan matriks internal, eksternal, dan matriks SWOT.  
 c. Tahap pengambilan keputusan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biaya Total Produksi

Biaya total produksi adalah seluruh biaya yang

dikeluarkan untuk kegiatan usahatani Bawang Merah. Biaya tersebut terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap, rincian besarnya biaya produksi usahatani Bawang Merah untuk satu kali musim tanam yang dikeluarkan petani dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 3. Biaya Total Pada Usahatani Bawang Merah Musim Tanam I (Januari-April) 2024

No	Uraian	Biaya Total (Rp)	
		Per Petani	Per Hektar
1.	Biaya Variabel		
	➤ Bibit	725.812,50	859.115,86
	➤ Pupuk	2.158.562,13	2.653.656,91
	➤ Pestisida	926.453,13	1.203.375,00
	➤ Tenaga Kerja	6.158.406,25	7.157.083,11
2.	Biaya Tetap		
	➤ Biaya penyusutan	377.305,99	509.539,64
	➤ Sewa Lahan	3.982.429,69	4.702.500,00
<b>Total</b>		<b>14.328.969,69</b>	<b>16.862.757,13</b>

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa biaya total per hektar per musim tanam untuk usahatani Bawang Merah di daerah penelitian paling besar untuk biaya tenaga kerja dan yang paling rendah untuk biaya penyusutan. Sehingga biaya total usahatani Bawang Merah di Desa Sei Bawang Merah Sekata yaitu Rp. 16.862.757,13/Ha/MT.

Jika dibandingkan dengan penelitian Gloria (2022) di Desa Harapan bahwa paling besar untuk biaya pupuk yaitu Rp. 1.705.578,07/Ha/MT dan biaya paling rendah yaitu biaya pajak bumi dan bangunan (PBB) yaitu Rp. 230.692,30/Ha/MT. Sehingga total biaya sebesar Rp. 6.209.775,85/Ha/MT. Berdasarkan hasil penelitian total biaya produksi di daerah penelitian lebih besar dibandingkan dengan total biaya produksi pada penelitian Gloria (2022).

### Pendapatan Bersih Usahatani Bawang Merah

Pendapatan bersih usahatani Bawang Merah merupakan penerimaan dikurangi dengan total biaya produksi. Pendapatan bersih usahatani Bawang Merah memberikan gambaran mengenai keuntungan dari kegiatan

usahatani dan merupakan salah satu nilai yang menjadi penentu tingkat keberhasilan petani dalam melakukan kegiatan usahatani.

Tabel 4. Pendapatan Bersih Pada Usahatani Bawang Merah Musim Tanam I (Januari-April) 2024

No	Uraian	Pendapatan Bersih (Rp)	
		Per Petani	Per Hektar
1	Produksi (Kg)	5.101,56	6.024,78
2	Harga (Rp)	5.700	5.700
3	Penerimaan (Rp)	29.078.906,25	34.341.272,72
4	Biaya produksi (Rp)	14.328.970,05	16.989.044,62
5	Pendapatan bersih (Rp)	14.749.936,20	17.352.288,10

Dari tabel 4 menunjukan bahwa besarnya produksi usahatani Bawang Merah di daerah penelitian sebesar 5.101,56 kg/petani atau 6.024,78 kg/ha dengan harga Bawang Merah Rp.5.700/kg diperoleh penerimaan sebesar Rp. 29.078.906,25/petani/MT atau Rp. 34.341.272,72/ha/MT. Biaya produksi usahatani Bawang Merah sebesar Rp. 16.989.044,62/ha/MT sehingga diperoleh pendapatan bersih sebesar Rp.

17.352.288,10 /ha/MT. Jika dibandingkan dengan penelitian Maharani (2019) bahwa rata-rata penerimaan petani di Desa Harapan yaitu sebesar Rp.29.982.814,81/ha/MT dengan total biaya sebesar Rp. 6.209.755,85/ha/MT sehingga diperoleh total pendapatan sebesar Rp. 23.773.058,96/ha/MT. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendapatan usahatani Bawang Merah di daerah penelitian lebih rendah, di karenakan harga jual dari usahatani Bawang Merah lebih rendah dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

#### **Kelayakan Usahatani Bawang**

Suatu usahatani yang dikerjakan diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi petani yang mengerjakannya. Selain itu untuk melihat apakah usahatani yang dikerjakan layak dikembangkan atau tidak. Kelayakan usahatani Bawang Merah secara finansial dapat diketahui dengan menghitung nilai R/C, nilai R/C lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa usahatani layak untuk diusahakan dan dikembangkan. Nilai R/C yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 19 berikut.

Tabel 5. Kelayakan Usahatani Bawang Merah Musim Tanam I (Januari-April) 2024.

No	Uraian	Kelayakan (R/C)	
		Per Petani	Per Hektar
1	Penerimaan	29.078.906,25	34.341.272,72
2	Biaya produksi	14.328.970,05	16.989.044,62
3	Pendapatan bersih	14.749.936,20	17.352.228,10
	<b>Kelayakan</b>	<b>2,03</b>	<b>2,03</b>

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa usahatani Bawang Merah layak untuk diusahakan oleh petani di daerah penelitian dengan nilai R/C sebesar  $2,03 > 1$  yang berarti usahatani Bawang Merah memberikan keuntungan secara ekonomi. Nilai R/C sebesar 2,03 menggambarkan bahwa setiap petani mengeluarkan biaya sebesar Rp. 1, maka petani akan memperoleh penerimaan sebesar Rp. 2,03

sehingga diperoleh pendapatan bersih sebesar Rp. 1,03. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani Bawang Merah di daerah penelitian layak diusahakan.

#### **Analisis SWOT**

Bawang Merah merupakan tanaman padi yang pada proses pertumbuhannya memerlukan air, padi ini ditanam di tanah persawahan. Pada umumnya Bawang Merah ditanam dua kali dalam satu tahun. Bawang Merah sangat memiliki manfaat besar bagi petani untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, selain itu Bawang Merah juga memiliki keunggulan-keunggulan yang dapat dikembangkan untuk sektor pertanian.



**Tabel 6. Matriks SWOT untuk Strategi Pengembangan Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Majalengka**

<p>IFAS</p> <p>EFAS</p>	<p><b>STRENGTH (S)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Memiliki kelompok tani yang menaungi usahatani Bawang Merah</li> <li>Ketersediaan tenaga kerja tinggi</li> <li>Lahan pertanian yang subur</li> <li>Benih yang digunakan unggul</li> <li>Pengalaman petani dalam berusaha tani Bawang Merah</li> </ol> <p><b>WEAKNESS (W)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tingkat adopsi terhadap teknologi kurang</li> <li>Kurangnya Peralatan pertanian yang dimiliki petani secara mandiri</li> </ol>
<p><b>OPPORTUNITY (O)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Berkembangnya teknologi pertanian</li> <li>Dukungan pemerintah terhadap usahatani Bawang Merah melalui pupuk subsidi</li> <li>Sarana dan prasarana mudah didapat</li> <li>Permintaan terhadap Bawang Merah semakin meningkat</li> </ol>	<p><b>STRATEGI SO :</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Memanfaatkan kelompok tani dan tenaga kerja untuk meningkatkan penerapan teknologi pertanian yang berkembang (S1,S2,O1)</li> <li>Mengoptimalkan lahan subur dan benih unggul untuk meningkatkan produktivitas guna memenuhi permintaan Bawang Merah (S3,S4,O2)</li> </ol>
<p><b>THREATS (T)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Keadaan iklim serta Serangan hama dan penyakit</li> <li>Kurangnya partisipasi petani muda</li> <li>Fluktuasi harga pasar</li> </ol>	<p><b>STRATEGI ST :</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Memanfaatkan pengalaman bertani dan kelompok tani untuk mengatasi masalah iklim, hama dan penyakit (S1,S5,T1)</li> <li>Meningkatkan penerapan sistem perlindungan hama dan penyakit untuk meningkatkan produksi (T2,S5)</li> </ol>

Berdasarkan Tabel 6 ada beberapa alternatif strategi yang dapat diterapkan oleh petani Bawang Merah , antaranya sebagai berikut :

**a. Strategi S - O (Strength - Opportunity)**

Strategi S-O adalah strategi yang menggunakan kekuatan yang dimiliki dengan peluang yang ada. Maka strategi-strategi yang dapat digunakan adalah : (i) Memanfaatkan kelompok tani dan tenaga kerja mengadopsi teknologi pertanian yang berkembang . Dalam hal ini petani dapat memanfaatkan kelompok tani sebagai tempat untuk belajar , berbagi informasi agar dapat mengadopsi teknologi pertanian . (ii) Mengoptimalkan lahan subur dan benih unggul untuk meningkatkan produktivitas guna memenuhi permintaan Bawang Merah. Dalam hal ini petani dapat memanfaatkan keberadaan kelompok tani sebagai wadah untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman untuk meningkatkan keahlian mereka dalam pengelolaan lahan subur serta penggunaan benih unggul.

**b. Strategi W - O (Weakness – Opportunity )**

Strategi W-O adalah strategi-strategi yang memperhatikan kelemahan dan ancaman yang terdapat pada usahatani Bawang Merah . Maka strategi-strategi yang dapat digunakan (i) Meningkatkan penerapan teknologi pertanian untuk meningkatkan produktivitas. Dalam hal ini petani dapat ikut aktif mengikuti program pelatihan dan memanfaatkan pelatihan Bawang Merah yang meningkat (W2,O4) . (ii) Membangun jaringan pemasaran yang lebih luas untuk memanfaatkan permintaan Bawang Merah yang meningkat. Dalam hal ini petani dapat menjalin kerjasama dengan pemerintah maupun pihak swasta agar akses untuk pemasaran hasil usahatani semakin luas (W1,O2) .

**c. Strategi S - T (Strength - Threats)**

Strategi S-T adalah strategi-strategi yang menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk menghadapi ancaman-ancaman yang terdapat pada usahatani Bawang Merah. Maka strategi-strategi yang dapat digunakan yaitu : (i) Memanfaatkan pengalaman bertani dan kelompok tani untuk mengatasi masalah iklim, hama dan penyakit. Dalam hal ini

petani yang sudah berpengalaman dapat berbagi ilmu pengetahuan kepada petani lain melalui kegiatan penyuluhan dan pelatihan.

**d. Strategi W - T (*Weakness -Threats*)**

Strategi W - T adalah strategi-strategi yang memperhatikan kelemahan dan ancaman yang terdapat pada usahatani Bawang Merah. Maka strategi-strategi yang dapat digunakan yaitu: (i) Meningkatkan peralatan pertanian dan penerapan teknologi pertanian untuk mengatasi dampak iklim, hama dan penyakit. Dalam hal ini petani dapat bekerja sama dengan pemerintah daerah dan penyuluh pertanian untuk mengakses informasi dan bantuan peralatan pertanian yang diperlukan dalam menghadapi perubahan iklim, serangan hama dan penyakit. (ii) Meningkatkan penerapan teknologi pertanian dengan partisipasi petani muda. Dalam hal ini petani dapat melibatkan keaktifan petani muda dalam kegiatan kelompok tani.

meningkatkan penerapan teknologi pertanian untuk meningkatkan produktivitas, meningkatkan penerapan sistem perlindungan hama untuk meningkatkan produksi.

pesaingnya masih berada pada posisi rising star. Selain itu, hal ini sekaligus dapat menjadi peringatan agar pemerintah lebih memperhatikan ekspor bunga pala bubuk Indonesia.

**KESIMPULAN**

1. Pendapatan bersih rata-rata usahatani Bawang Merah di daerah penelitian Rp. 17.352.288,10 /ha/MT. Pendapatan bersih didapat dari rata-rata penerimaan sebesar Rp. 34.341.272,72/ha/MT. dikurang dengan rata-rata biaya total sebesar Rp. 16.989.044,62/ha/MT.
2. Kelayakan usahatani Bawang Merah dalam nilai R/C sebesar 2,03 maka  $R/C > 1$  menyatakan bahwa usahatani Bawang Merah layak di Desa Sei Bawang Merah Sekata, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Majalengka layak untuk diusahakan. Artinya jika petani mengeluarkan biaya sebesar Rp. 1 maka petani akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 2,03. Maka pendapatan bersih yang diterima oleh petani yaitu sebesar Rp.1,03.
3. Strategi pengembangan Usahatani Bawang Merah di Desa Sei Bawang Merah Sekata, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Majalengka adalah memanfaatkan kelompok tani dan tenaga kerja untuk mengadopsi teknologi pertanian,

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali N, Saleh Y, Murtisari A. 2019. *Pemanfaatan Waktu Luang Petani Jagung Di Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato. Agrinesia: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 3(2).
- Badan Pusat Statistik. 2024. *Luas panen, Produksi, dan Produktivitas Bawang Merah Di Kabupaten Majalengka*. BPS. Majalengka.
- Badan Pusat Statistik. 2024. *Luas panen, Produksi, dan Produktivitas Bawang Merah Di Provinsi Sumatera Utara*. BPS. Sumatera Utara. Medan.
- Badan Penyuluh Pertanian. 2024. *Luas panen, Produksi, dan Produktivitas Bawang Merah Di Kabupaten Majalengka*.
- Maharani, N. (2019). Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Junrejo Kota Batu. *Jurnal Ilmiah Hijau Cendekia*, 4(2), 70-73.
- Haris Wilaga Azman, Ma'amun Sarma, dan A Faroby. 2017. *Analisis Peranan Subsektor Tanaman Pangan Terhadap Perekonomian Jawa Barat. Journal of Regional And Rural Deveopment Planning, Vol. 1, No. 3*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Made Supartama, Made Antara, Rustam Abd Rauf . 2014. *Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Tani Bawang Merah di Subak Baturiti Desa Balinggi Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong*.
- Masnah. 2019. *Strategi Pengembangan Agribisnis Bawang Merah di Kelurahan Mawang Kecamatan Somba Kabupaten Gowa*. [Skripsi] : Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Rangkuti. 2005. *Analisis SWOT. Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Rangkuti. 2009. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.